

## **Studi Perbandingan Metode Pengajaran yang Digunakan oleh Guru di SDIT Daarul Fikri dan SD Maarif NU Salafiyah serta Dampaknya terhadap Motivasi Belajar Siswa**

| <b><u>INFO PENULIS</u></b>                                                                                                  | <b><u>INFO ARTIKEL</u></b>                                                                                                                        |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Ahmad Fikri<br>Universitas Muhammadiyah Jakarta<br><a href="mailto:ahmadfikrifai98@gmail.com">ahmadfikrifai98@gmail.com</a> | ISSN: 2963-8933<br>Vol. 5, No. 2 Juni 2026<br><a href="http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp">http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp</a> |
| © 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved                                                                             |                                                                                                                                                   |

### ***Saran Penulisan Referensi:***

Fikri, A. (2026). Studi Perbandingan Metode Pengajaran yang Digunakan oleh Guru di SDIT Daarul Fikri dan SD Maarif NU Salafiyah serta Dampaknya terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan (AJPP)*, 5(2), 1789-1795.

### **Abstrak**

Metode pengajaran merupakan pilar utama dalam menentukan keberhasilan transformasi ilmu dan pembentukan karakter di tingkatsekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan secara komprehensif pendekatan pedagogis yang diterapkan di dua institusi dasar berbasis Islam dengan latar belakang teologis dan kultural yang berbeda, yaitu SDIT Daarul Fikri (berbasis konsep IslamTerpadu) dan SD Maarif NU Salafiyah (berbasis nilai kultural Nahdlatul Ulama). Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, kajian inimemfokuskan pada bagaimana dinamika taktik pengajaran di kelas berimplikasi langsung terhadap motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa SDIT Daarul Fikri dominan menerapkan student-centered learning lewat metode interaktif dan kontekstual yang memicu motivasi eksploratif yang tinggi, meskipun rentan menimbulkan kejenuhan akibat durasi full-day school. Sebaliknya, SD Maarif NU Salafiyah mengombinasikan struktur modern dengan modifikasi metode tradisional seperti sorogan, bandongan, dan pembiasaan spiritual (habitual action) yang berdampak signifikan pada stabilitas mental belajar, ketekunan, sertakepatuhan berbasis adab. Studi ini menyimpulkan bahwa kedua model memiliki keunggulan kompetitif yang dapat disinergikan untuk menciptakan formula pedagogi dasar Islam yang ideal.

**Kata Kunci:** Metode Pengajaran, SDIT Daarul Fikri, SD Maarif NU Salafiyah, Student-Centered Learning, Modifikasi Metode Tradisional

### Abstract

Teaching methods are a fundamental pillar in determining the success of knowledge transfer and character building at the elementary school level. This study aims to comprehensively compare the pedagogical approaches implemented in two Islamic-based elementary institutions with different theological and cultural backgrounds, namely SDIT Daarul Fikri (based on the Integrated Islamic School concept) and SD Maarif NU Salafiyah (based on the cultural values of Nahdlatul Ulama). Using a descriptive qualitative approach, this study focuses on how the dynamics of classroom teaching strategies directly influence students' intrinsic and extrinsic learning motivation. The findings indicate that SDIT Daarul Fikri predominantly applies student-centered learning through interactive and contextual methods, which stimulate high exploratory motivation, although they are prone to causing boredom due to the full-day school system. In contrast, SD Maarif NU Salafiyah combines a modern educational structure with modified traditional methods such as *sorogan*, *bandongan*, and spiritual habituation (*habitual action*), which significantly contribute to students' mental stability in learning, perseverance, and discipline based on moral values (*adab*). This study concludes that both models possess competitive advantages that can be integrated to create an ideal pedagogical framework for Islamic elementary education.

**Keywords:** Teaching Methods, SDIT Daarul Fikri, SD Maarif NU Salafiyah, Student-Centered Learning, Modified Traditional Methods.

### A. Pendahuluan

Dunia pendidikan dasar berbasis Islam di Indonesia berkembang pesat melalui berbagai model institusi. Dua di antaranya yang cukup dominan adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) dan Sekolah Dasar (SD) di bawah Lembaga Pendidikan Ma'arif NU.

Dunia pendidikan dasar berbasis Islam di Indonesia berkembang pesat melalui berbagai model institusi. Dua di antaranya yang cukup dominan adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) dan Sekolah Dasar (SD) di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU (Salafiyah). Dinamika perkembangan ini tidak lepas dari meningkatnya kesadaran masyarakat Muslim perkotaan dan perdesaan akan pentingnya integrasi nilai spiritual sejak usia dini. Model sekolah Islam terpadu menawarkan pembaharuan tata kelola instruksional, sedangkan madrasah atau sekolah Ma'arif mempertahankan jangkar tradisi kultural kemasyarakatan (Hamalik, 2019).

Secara konseptual, perbedaan mendasar antara kedua rumpun sekolah ini terletak pada orientasi pengembangan kurikulum harian. SDIT Daarul Fikri mengintegrasikan kurikulum nasional dengan nilai keagamaan secara intensif (fokus pada tahfidz, karakter, dan *life skills* dengan model pembelajaran seharian/*full-day school*). Sebaliknya, SD Maarif NU Salafiyah menekankan pada keseimbangan kurikulum nasional dan penguatan tradisi keagamaan ala *Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah*, dengan penekanan pada literasi kitab kuning dasar (*salaf*) serta pembiasaan amaliah kultural NU. Perbedaan orientasi ini melahirkan variasi pada taktik pengajaran di kelas, yang secara langsung membentuk pola motivasi belajar para siswanya.

Efektivitas implementasi metode instruksional di tingkat dasar sangat bergantung pada kemampuan adaptasi guru sebagai fasilitator. Dalam iklim Kurikulum Merdeka yang diterapkan saat ini, kebebasan guru dalam memilih alat pembelajaran yang sesuai dengan minat dan kebutuhan murid menjadi penentu utama tinggi rendahnya gairah belajar anak di kelas. Pembelajaran tidak lagi bersifat searah, melainkan sebuah ekosistem pencarian pengetahuan bersama antara pendidik dan peserta didik.

Orientasi kurikulum pada SDIT umumnya mengadopsi model *integrated curriculum* di bawah naungan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT). Desain ini menghendaki hilangnya dikotomi antara ilmu umum (*sains*) dan ilmu agama, di mana setiap materi pelajaran umum selalu diinsersikan dengan dalil naqli maupun nilai spiritual. Hal ini berimplikasi pada padatnya jadwal harian siswa, karena porsi pembelajaran yang panjang di dalam lingkungan sekolah formal sepanjang hari.

Di sisi lain, model pendidikan yang dikembangkan oleh Lembaga Pendidikan Ma'arif NU menonjolkan aspek transmisi sanad keilmuan yang otoritatif melalui pengenalan literasi klasik (*salaf*) sejak dini. Proses pengajaran diarahkan untuk tidak hanya mentransfer kognisi, tetapi juga merawat kontinuitas tradisi kultural warga Nahdliyin yang kaya akan nilai adab, tawadhu, dan pemaknaan kontekstual terhadap teks-teks keagamaan dasar (Mulyasa, 2005).

Perbedaan struktural dan filosofis tersebut memicu munculnya perbedaan model perlakuan (*treatment*) guru terhadap siswa saat proses belajar mengajar berlangsung. Guru di lingkungan SDIT dituntut memiliki kreativitas tinggi dalam mengemas media digital interaktif demi menekan kejenuhan akibat durasi sekolah yang panjang. Sementara itu, guru di SD Ma'arif mengedepankan keteladanan fisik (*uswah hasanah*) dan ikatan batiniah yang kuat melalui pembiasaan spiritual yang teratur.

Ditinjau dari perspektif psikologi pendidikan, motivasi belajar siswa dasar terbagi atas dorongan intrinsik (kesadaran dari dalam diri) dan dorongan ekstrinsik (stimulus lingkungan, penghargaan, atau target luar). Metode pengajaran yang bersifat eksploratif dan berpusat pada siswa terbukti mampu melejitkan motivasi intrinsik secara instan. Namun, pendekatan pembiasaan ritualistik dan penegakan adab yang konsisten justru mampu menjaga kestabilan motivasi tersebut dalam jangka panjang (Pratama, A. R., & Wahyuni, 2023a).

Fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan adanya tantangan tersendiri pada masing-masing model. Dominasi metode tertentu tanpa adanya variasi instruksional yang adaptif sering kali memicu penurunan performa akademik siswa akibat kelelahan mental (*learning burnout*). Oleh sebab itu, komparasi taktis mengenai bagaimana metode pengajaran di kedua sekolah ini beroperasi menjadi sangat krusial untuk dipetakan secara objektif.

SDIT Daarul Fikri secara konsisten berupaya mengintegrasikan nilai-nilai iman dan taqwa ke dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kurikulum Merdeka di sekolah dasar menuntut agar penanaman karakter didasarkan pada dimensi kemandirian, nalar kritis, dan kreativitas siswa. Pelaksanaan program tahfidz yang terstruktur rapi menjadi salah satu motor penggerak eksternal utama yang memacu kompetisi positif di kalangan siswa SDIT.

Sementara itu, SD Maarif NU Salafiyah membangun fondasi religiositas siswa melalui pendekatan yang mengakar pada regulasi pemerintah serta aturan internal keagamaan tradisional. Pembentukan karakter di institusi ini melibatkan keselarasan tiga pilar utama, yakni keteladanan di lingkungan keluarga, pengawalan disiplin di sekolah, serta pembiasaan amaliah ritual di lingkungan masyarakat tempat siswa tinggal.

Melalui studi perbandingan ini, diharapkan dapat terungkap secara detail kelebihan dan kelemahan dari masing-masing taktik pedagogis yang diterapkan. Penilaian tidak hanya diarahkan pada output nilai akademis semata, melainkan pada bagaimana kenyamanan dan gairah belajar siswa dapat dipertahankan secara ajek sepanjang fase perkembangan mereka. Sinergi antara model modernitas instruksional dan kekuatan tradisi adab spiritual diproyeksikan mampu melahirkan potret ideal bagi masa depan pendidikan Islam di Indonesia.

Secara metodologis, penelitian ini didasarkan pada kajian analitis mendalam terhadap dokumen perencanaan, observasi iklim kelas, serta respons psikologis siswa terhadap stimulus pengajaran dari guru. Penulisan draf artikel ini mengacu pada realitas empiris tata kelola instruksional di tingkat dasar guna memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan manajemen kurikulum interdisipliner.

Secara keseluruhan, pemahaman yang komprehensif mengenai perbandingan metode pengajaran ini tidak hanya bermanfaat bagi para praktisi di SDIT Daarul Fikri dan SD Maarif NU Salafiyah. Lebih dari itu, hasil komparasi ini diharapkan mampu menjadi rujukan akademis bagi para kepala sekolah dan pengambil kebijakan pendidikan dalam merancang cetak biru kurikulum nasional yang tetap ramah terhadap keunikan karakteristik lokal serta tingkat perkembangan psikologis anak didik.

## B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi komparatif (*comparative study*). Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan secara mendalam, nyata, dan kontekstual mengenai karakteristik metode pengajaran yang diterapkan oleh guru serta dinamika motivasi belajar yang dialami oleh siswa di lapangan. Sementara itu, desain studi komparatif ditujukan untuk membandingkan, menemukan persamaan, serta memetakan perbedaan yang signifikan antara perlakuan pedagogis di SDIT Daarul Fikri dan SD Maarif NU Salafiyah.

## C. Hasil dan Pembahasan

### Karakteristik Eksperiensial dan Pola Komunikasi Instruksional di SDIT Daarul Fikri

Berdasarkan hasil analisis data observasi dan dokumen kurikulum di SDIT Daarul Fikri, implementasi metode pengajaran berpusat pada siswa (*student-centered learning*) mewujud

secara konkret melalui model pembelajaran berbasis proyek dan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*). Guru bertindak sebagai fasilitator yang mengonstruksi ruang kelas menjadi ekosistem yang interaktif dengan memanfaatkan berbagai media digital dan visual untuk mengkonkretkan konsep-konsep abstrak. Komunikasi instruksional yang dibangun di dalam kelas bersifat dua arah, di mana siswa secara aktif didorong untuk berdiskusi, melakukan eksperimen sains dasar, dan melakukan presentasi kelompok secara mandiri. Pola pengajaran ini berhasil mengikis dikotomi materi sains dan nilai spiritual dengan mengintegrasikan dalil-dalil keagamaan secara langsung ke dalam fenomena alam sehari-hari yang dipelajari siswa (Sardiman 2018).

### **Dinamika Motivasi Eksploratif dan Fenomena *Learning Burnout* di Lingkungan *Full-Day School***

Metode pembelajaran yang dinamis dan berorientasi pada pengalaman langsung (*experiential learning*) di SDIT Daarul Fikri terbukti memberikan stimulasi psikologis yang kuat terhadap pembentukan motivasi intrinsik siswa. Siswa menunjukkan rasa ingin tahu (*curiosity*) yang tinggi serta keberanian yang matang dalam mengemukakan pendapat di muka umum. Kendati demikian, tantangan krusial muncul akibat penerapan sistem sekolah sepanjang hari (*full-day school*) yang memadat sepanjang pekan. Porsi waktu belajar yang panjang di sekolah menuntut variasi strategi instruksional yang konstan dari guru. Ketika intensitas kreativitas guru menurun, siswa dasar dalam rentang usia perkembangan ini sangat rentan mengalami kelelahan mental yang akut (*learning burnout*) yang justru dapat memadamkan gairah eksploratif mereka secara mendadak (Subakir, M., & Fauzi, 2024).

#### **3. Regulasi Target Hafalan Al-Qur'an sebagai Stimulus Motivasi Ekstrinsik dan Intrinsik**

Di samping muatan kurikulum umum, program tahfidz Al-Qur'an dengan target pencapaian 3 hingga 5 juz merupakan motor penggerak utama dalam ekosistem akademik SDIT Daarul Fikri. Target yang terstruktur rapi ini menciptakan iklim kompetisi positif di antara para siswa. Secara psikologis, regulasi target ini pada awalnya bekerja sebagai bentuk motivasi ekstrinsik yang digerakkan oleh sistem penghargaan (*reward*) dan konsekuensi (*punishment*). Namun, seiring berjalannya pembiasaan dan adanya dukungan yang sinergis dari lingkungan keluarga, dorongan eksternal tersebut bertransformasi menjadi kesadaran spiritual intrinsik yang kukuh, di mana siswa merasa membutuhkan hafalan tersebut sebagai identitas dan tanggung jawab pribadi (Baharun, 2017).

### **Rekonstruksi Metode Tradisional Kultural di SD Maarif NU Salafiyah**

Berbeda dengan struktur instruksional modern di SDIT, SD Maarif NU Salafiyah mengakar kuat pada transmisi sanad keilmuan otoritatif ala pesantren melalui modifikasi metode pengajaran tradisional seperti *sorogan* dan *bandongan* (Fatmawati, 2021). Metode *sorogan* diimplementasikan secara individual untuk memantau ketepatan baca-tulis Al-Qur'an dan dasar hukum fikih, sementara *bandongan* digunakan untuk penyampaian materi keagamaan secara klasikal. Guru memegang kendali penuh sebagai sumber ilmu utama yang sangat dihormati di dalam kelas, sehingga interaksi yang terjadi cenderung bersifat terbimbing dan searah pada materi-materi umum. Doktrinasi positif dikombinasikan dengan metode ceramah berstruktur dan tanya jawab guna memastikan pemahaman konseptual dasar siswa terpenuhi dengan baik.

### **Signifikansi *Habitual Action* terhadap Stabilitas Mental Belajar Siswa**

Kekuatan pedagogis utama di SD Maarif NU Salafiyah terletak pada konsistensi penerapan metode pembiasaan ritual spiritual (*habitual action*) sebelum memulai aktivitas akademik. Pembacaan tawasil, istighosah, dan lantunan shalawat yang dipimpin oleh guru terbukti secara empiris mampu mengkondisikan kesiapan mental (*psychological readiness*) siswa sebelum menerima materi pelajaran (Nizar, A., & Syafaq, 2022). Pengondisian spiritual yang ajek ini melahirkan atmosfer kelas yang tenang, tenteram, dan damai secara psikologis. Dampaknya, motivasi belajar siswa cenderung stabil dan tidak mudah goyah oleh tekanan atau gangguan eksternal, karena aktivitas belajar mereka telah diorientasikan sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian moral.

### **Internalisasi Adab Santri sebagai Komponen Penggerak Disiplin Belajar**

Pendekatan pengajaran di SD Maarif NU Salafiyah menempatkan posisi adab di atas ilmu pengetahuan umum. Melalui keteladanan fisik (*uswah hasanah*) yang ditunjukkan oleh figur guru, siswa menginternalisasi nilai-nilai ketekunan, kepatuhan, dan rasa hormat yang mendalam (*ta'dzim*) kepada pendidik mereka (Pratama, A. R., & Wahyuni, 2023b). Hubungan

batiniah yang kuat antara guru dan murid ini memicu lahirnya kepatuhan berbasis kesadaran moral. Motivasi belajar siswa di sekolah ini tidak digerakkan oleh penghargaan materialistis atau target pencapaian angka semata, melainkan didorong oleh rasa takzim dan keinginan untuk mendapatkan keberkahan ilmu dari keridaan guru mereka.

### **Keterbatasan Inisiasi Mandiri dan Sikap Pasif Murid dalam Pembelajaran Konvensional**

Meskipun model pengajaran di SD Maarif NU Salafiyah unggul dalam pembentukan karakter spiritual, dominasi metode satu arah pada penyampaian materi pengetahuan umum menyisakan catatan kritis. Penggunaan buku paket standar dan media papan tulis sebagai alat peraga utama kurang mampu memicu keterlibatan kognitif yang radikal (Rahmawati, I., & Fitri, 2021). Akibatnya, siswa cenderung bersikap pasif, menerima informasi apa adanya, dan kurang terstimulasi untuk melakukan eksplorasi mandiri di luar apa yang disampaikan guru. Gairah untuk melakukan inisiasi mandiri dalam memecahkan masalah (*problem-solving*) kurang berkembang optimal karena ketergantungan yang tinggi terhadap instruksi dan otoritas guru di depan kelas.

### **Studi Komparatif Dimensi Pedagogis dan Respon Psikologis Siswa**

Jika diperbandingkan secara komprehensif, kedua institusi dasar Islam ini menampilkan polarisasi keunggulan yang sangat menarik. SDIT Daarul Fikri unggul dalam aspek modernitas instruksional yang adaptif terhadap Kurikulum Merdeka, memacu keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) (Suyatno, S., & Suryono, 2022), serta melatih kemandirian melalui pemanfaatan media digital. Sebaliknya, SD Maarif NU Salafiyah menunjukkan keunggulan mutlak pada pengokohan fondasi stabilitas emosional, ketahanan mental, serta adab spiritual yang mengakar pada integrasi tiga pilar pendidikan: keluarga, sekolah, dan tradisi masyarakat. Ketajaman kognitif anak-anak SDIT diimbangi dengan kematangan afektif dan ketekunan anak-anak SD Maarif NU.

### **Sinergi Kurikulum: Formulasi Ideal Strategi Instruksional Dasar Islam Masa Kini**

Hasil perbandingan ini mengarah pada sebuah sintesis teoretis baru bahwa masa depan pendidikan dasar Islam yang ideal terletak pada formula sinergis antara kedua model tersebut. Kreativitas metode interaktif, pendekatan pembelajaran berbasis proyek, serta kecakapan literasi teknologi ala SDIT Daarul Fikri dapat diadopsi tanpa harus menghilangkan jangkar tradisi spiritual, nilai kepatuhan, keteladanan, dan rasa hormat (*ta'dzim*) yang menjadi kekuatan utama SD Maarif NU Salafiyah (Wahyudi, 2023). Penggabungan ini akan melahirkan ekosistem pembelajaran yang seimbang, di mana kecerdasan intelektual siswa melejit secara dinamis, namun di saat yang sama kepribadian mereka tetap membumi dan berkarakter luhur.

### **Fleksibilitas Guru dalam Mengelola Kesejahteraan Psikologis (*Well-Being*) Anak**

Pada akhirnya, keberhasilan jangka panjang dari implementasi metode pengajaran di kedua model sekolah ini bertumpu pada komitmen dan fleksibilitas guru di lapangan. Target pencapaian akademis, baik berupa hafalan juz Al-Qur'an maupun ketuntasan nilai kognitif, tidak boleh mengorbankan kenyamanan psikologis anak didik. Guru di era modern dituntut memiliki kepekaan untuk mendeteksi *learning burnout* dan segera mendiversifikasi taktik instruksional mereka. Fokus utama pendidikan dasar harus diarahkan untuk menciptakan kebahagiaan belajar (*well-being*), keselamatan perkembangan mental, serta kenyamanan emosional anak, sehingga proses transformasi ilmu dapat berjalan secara alami, membahagiakan, dan berkelanjutan.

Perbedaan orientasi ini melahirkan variasi pada taktik pengajaran di kelas, yang secara langsung membentuk pola motivasi belajar para siswanya.

#### **1. Metode Pengajaran yang Diterapkan**

Metode yang digunakan oleh guru di kedua sekolah memiliki karakteristik unik yang menyesuaikan dengan visi dan misi yayasan masing-masing.

##### **a. SDIT Daarul Fikri: Pendekatan Terpadu dan *Active Learning***

Guru di SDIT Daarul Fikri cenderung menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Beberapa metode yang menonjol meliputi:

- 1) Contextual Teaching and Learning (CTL): Menghubungkan materi pelajaran secara langsung dengan kehidupan nyata dan penerapan ibadah sehari-hari.
- 2) Experiential Learning: Siswa diajak belajar melalui pengalaman langsung seperti eksperimen sains dasar, proyek kelompok, dan agenda *Mukhoyam* (camping) Qur'an.
- 3) Integrated Interactive Method: Memadukan teknologi (seperti media visual/audio-visual) dalam menyajikan materi tematik guna mempermudah pemahaman konsep.

- b. SD Maarif NU Salafiyah: Pendekatan Kultural-Konvensional Terbimbing  
Di SD Maarif NU Salafiyah, metode yang digunakan mengombinasikan struktur kurikulum modern dengan metode pembelajaran tradisional yang efektif untuk internalisasi karakter:
- Metode Sorogan dan Bandongan (Modifikasi): Digunakan dalam pembelajaran keagamaan (baca-tulis Al-Qur'an dan dasar fikih), di mana guru menyimak bacaan siswa secara individual atau klasikal untuk memastikan ketepatan.
  - Metode Ceramah Berstruktur dan Tanya Jawab: Menjadi pilar untuk penguasaan materi pengetahuan umum, diperkuat dengan keteladanan (*uswah hasanah*) dari figur guru.
  - Habitual Action (Pembiasaan): Motivasi belajar dibangun lewat ritual bersama seperti pembacaan tawasul, istighosah, atau shalawat sebelum belajar untuk mengkondisikan kesiapan mental siswa.
- c. Perbandingan Karakteristik Metode Pengajaran

| Dimensi Perbandingan | SDIT Daarul Fikri                                                       | SD Maarif NU Salafiyah                                                            |
|----------------------|-------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------|
| Fokus Utama          | Integrasi sains-islam, kemandirian, target hafalan Al-Qur'an (tahfidz). | Penguatan akidah, adab santri, tradisi amaliah NU, dan literasi dasar keagamaan.  |
| Media Belajar        | Variatif, memanfaatkan teknologi, modul interaktif, dan alat peraga.    | Buku paket standar, buku penunjang ke-NU-an, dan papan tulis sebagai media utama. |
| Interaksi Kelas      | Dua arah, didominasi diskusi kelompok dan presentasi siswa.             | Terbimbing, dominasi guru sebagai sumber ilmu utama yang dihormati (adab).        |

## 2. Dampak terhadap Motivasi Belajar Siswa

Perbedaan metode pengajaran di atas memberikan stimulasi psikologis yang berbeda pada motivasi belajar siswa:

### a. Dampak Metodologi SDIT Daarul Fikri

- Motivasi Eksploratif yang Tinggi: Karena metode belajar berbasis proyek dan kerja kelompok, siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan terlatih berani mengemukakan pendapat.
- Rentan Jenuh akibat Durasi: Sistem *full-day school* menuntut kreativitas guru yang konstan. Jika metode interaktif menurun, siswa cepat mengalami kelelahan belajar (*learning burnout*).
- Target-Oriented: Target hafalan Al-Qur'an (3-5 juz) memicu motivasi ekstrinsik (penghargaan/punishment) sekaligus motivasi intrinsik yang kuat jika didukung lingkungan keluarga.

### b. Dampak Metodologi SD Maarif NU Salafiyah

- Kepatuhan dan Ketekunan (Adab): Metode doktrinasi positif dan pembiasaan spiritual membuat siswa memiliki ketekunan yang stabil dan rasa hormat yang tinggi kepada guru, yang menjadi motor penggerak belajar mereka.
- Kestabilan Mental Belajar: Pembukaan kelas dengan doa bersama dan shalawat menciptakan atmosfer belajar yang tenang secara psikologis, sehingga motivasi belajar siswa tidak mudah goyah oleh tekanan eksternal.

Pasif dalam Inisiasi: Metode yang cenderung satu arah pada materi umum terkadang membuat siswa kurang terstimulasi untuk mencari tahu di luar apa yang diajarkan oleh guru.

## D. Kesimpulan

SDIT Daarul Fikri maupun SD Maarif NU Salafiyah memiliki keunggulan pedagogisnya masing-masing dalam membentuk karakter dan iklim akademik siswa dasar. SDIT Daarul Fikri terbukti unggul dalam membangun motivasi belajar yang dinamis, kompetitif, dan adaptif terhadap perkembangan metode modern melalui pendekatan *student-centered learning* serta pemanfaatan media interaktif digital. Di sisi lain, SD Maarif NU Salafiyah menunjukkan keunggulan yang kokoh dalam membangun fondasi motivasi berbasis ketekunan, adab spiritual,

dan stabilitas emosional yang mengakar kuat pada kultur pesantren melalui metode modifikasi *sorogan* serta pembiasaan amaliah keagamaan tradisional.

Sinergi antara kreativitas metode interaktif ala SDIT dan penguatan adab serta keteladanan ala SD Maarif NU diproyeksikan bisa menjadi formula ideal bagi pengembangan metode pengajaran guru di sekolah dasar Islam masa kini. Penggabungan dua pilar filosofis ini akan melahirkan sebuah ekosistem pembelajaran yang seimbang, di mana kecakapan kognitif, literasi teknologi, dan kemandirian siswa dapat berkembang pesat tanpa harus kehilangan jangkar tradisi spiritual, rasa hormat (*ta'dzim*), serta kematangan emosional anak.

Pada akhirnya, keberhasilan implementasi metode pengajaran di kedua model institusi ini sangat bergantung pada komitmen dan fleksibilitas guru dalam mengelola kejenuhan belajar (*learning burnout*) siswa. Melalui pemahaman komparatif ini, para pemangku kebijakan di tingkat dasar diharapkan dapat merancang diversifikasi strategi instruksional yang tidak hanya berorientasi pada target pencapaian hafalan atau nilai akademik semata, melainkan juga memprioritaskan kenyamanan psikologis, kebahagiaan belajar (*well-being*), dan keselamatan perkembangan mental peserta didik di era modern.

## E. Referensi

- Baharun, H. (2017). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Cantrik Pustaka.
- Fatmawati, E. (2021). Implementasi metode active learning dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 4(1).
- Hamalik, O. (2019). *Proses belajar mengajar*. PT Bumi Aksara.
- M., S. A. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali Pers.
- Mulyasa, E. M. (2005). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (edisi 1). Remaja Rosdakarya.
- Nizar, A., & Syafaq, H. (2022). Karakteristik kurikulum berbasis pesantren (Salafiyah) dalam membentuk religiusitas siswa di era modern. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(3).
- Pratama, A. R., & Wahyuni, S. (2023a). Analisis perbandingan motivasi belajar siswa antara model Full-Day School dan Reguler di tingkat pendidikan dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 9(1).
- Pratama, A. R., & Wahyuni, S. (2023b). Analisis perbandingan motivasi belajar siswa antara model Full-Day School dan Reguler di tingkat pendidikan dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 9(1).
- Rahmawati, I., & Fitri, A. (2021). Pengaruh sistem full day school terhadap tingkat kejenuhan (*learning burnout*) dan motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Perkembangan Anak*, 7(2).
- Subakir, M., & Fauzi, A. (2024). Metode pembiasaan (Habitual Action) dan sorogan dalam membentuk adab dan motivasi belajar santri di madrasah ibtidaiah salafiyah. *Jurnal Pendidikan Karakter Bangsa*, 2(2).
- Suyatno, S., & Suryono, Y. (2022). Implementasi model pembelajaran Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) dalam membentuk karakter kemandirian siswa. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 10(1).
- Wahyudi, M. A. (2023). Internalisasi nilai-nilai ke-NU-an (Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah) melalui metode pembiasaan di lembaga pendidikan Ma'arif. *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2).